

Peran Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Lingkungan MA AL-Kreatif al-Mubaraak Bengkulu

Intan Puspa Sari¹, Fatma Wardah², Cici Amelia Putri³, Yuni Faddila. S⁴, Adisel⁵

¹²³⁴⁵ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹ bungsupuspa80@gmail.com

² ftmawrdh@gmail.com

³ putrii164@gmail.com

⁴ nuifaddillah@gmail.com

⁵ adisel@uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

Juvenile delinquency is a form of deviant behavior often found during adolescence, a period marked by identity searching, emotional instability, and strong environmental influence. Moral education plays a crucial role as a guiding force to help adolescents avoid negative behavior such as fighting, truancy, smoking, and minor crimes. As an educational institution, madrasahs have a vital role in fostering students' character. MA AL-Kreatif al-Mubaraak Bengkulu implements moral education intensively through formal lessons, religious activities, and daily positive habits. This study aims to analyze the role of moral education in reducing juvenile delinquency at the school. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that moral education, implemented through teacher role modeling, religious routines, and character-building activities, significantly contributes to shaping students' positive behavior. It helps create a disciplined, religious school environment and proves that moral education has a practical impact on improving adolescent behavior.

Keywords: Moral Education; Juvenile Delinquency; Madrasah;

How to cite this article:

Sari, I. P., Wardah, F., Putri, Faddila, Y., Adisel (2025). Peran Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Lingkungan MA AL-Kreatif al-Mubaraak Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 188-196.

Received: 7/10/2025

Revised: 10/8/2025

Accepted: 10/28/2025

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase perkembangan yang penuh dinamika, ditandai dengan pencarian jati diri dan kecenderungan mencoba hal-hal baru, termasuk hal yang menyimpang dari norma sosial. Fenomena kenakalan remaja saat ini menunjukkan peningkatan, tidak hanya dalam bentuk pelanggaran ringan seperti membolos atau melawan guru, tetapi juga pada perilaku menyimpang yang lebih berat seperti bullying, pergaulan bebas, hingga penyalahgunaan media sosial untuk hal-hal negatif. Di Indonesia, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja seperti perundungan (bullying), perkuliahan antar pelajar, pergaulan bebas, serta kecanduan gadget semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan adanya krisis moral yang harus segera ditangani melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan etis.

Media sosial, yang seharusnya menjadi sarana edukatif, justru sering dimanfaatkan remaja untuk hal yang tidak sesuai norma, seperti menyebarkan ujaran kebencian, konten kekerasan, bahkan pornografi. Fenomena ini diperparah dengan kurangnya pengawasan dari orang tua dan lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekitar, termasuk di sekolah. Di lingkungan sekolah, khususnya madrasah, fenomena ini menjadi perhatian serius. Kenakalan remaja tidak hanya berdampak pada individu yang melakukannya, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran dan ketertiban sekolah. MA AL-Kreatif al-Mubaraak Bengkulu pun tidak lepas dari tantangan ini, di mana masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan tindakan seperti membolos, melawan guru, dan kurangnya penghormatan terhadap tata tertib madrasah.

Menurut Kartono (2011), kenakalan remaja adalah bentuk perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan dapat mengarah pada tindakan kriminal jika tidak ditangani dengan baik. Kenakalan ini dapat berupa membolos sekolah, tawuran, berkata kasar, hingga pergaulan bebas. Dalam konteks Islam, pentingnya pendidikan akhlak telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Surah Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۚ إِنَّ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anakku! Laksanakanlah shalat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf, dan cegahlah dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman: 17)

Ayat ini menekankan pentingnya membentuk pribadi yang berakhlak mulia melalui pendidikan agama dan pembiasaan amal saleh. Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya mengajarkan tentang benar dan salah, tetapi juga membimbing manusia untuk menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan bermoral baik.

Pentingnya akhlak juga ditegaskan oleh Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah, yang menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membentuk jiwa, menanamkan adab, dan memurnikan hati dari sifat-sifat tercela. Ia menambahkan bahwa akhlak yang baik merupakan perwujudan dari iman yang sempurna. Lebih lanjut, Al-

Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat batin yang menetap dalam diri manusia dan mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa pertimbangan yang panjang. Akhlak baik (*al-khuluq al-hasan*) lahir dari hati yang bersih dan iman yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah pendidikan hati (*tarbiyatul qalb*) yang menjadi inti dari keseluruhan sistem pendidikan Islam.

Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang agar membentuk kebiasaan. Ia mengkritik sistem pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim sejati. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses berpikir yang panjang. Dalam konteks pendidikan, akhlak mencakup sikap, perilaku, dan budi pekerti yang harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai pendekatan pedagogis dan keteladanan. MA AL-Kreatif al-Mubaraak Bengkulu merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Dalam lingkungan madrasah ini, permasalahan kenakalan remaja masih ditemukan, namun berbagai strategi telah dilakukan untuk mengatasinya melalui pendekatan pendidikan akhlak yang sistematis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pendidikan akhlak dalam mengatasi kenakalan remaja di lingkungan MA AL-Kreatif al-Mubaraak Bengkulu. Penelitian kualitatif bersifat alamiah, holistik, dan kontekstual, yang memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dan komprehensif. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, di mana peneliti menjadi instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif juga memungkinkan interpretasi terhadap makna dari perilaku, nilai, dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam menggali makna dan peran pendidikan akhlak dalam konteks kehidupan siswa madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MA AL-Kreatif al-Mubaraak Bengkulu, ditemukan bahwa pendidikan akhlak memainkan peranan penting dalam membentuk karakter siswa dan mengurangi tingkat kenakalan remaja. Pendidikan akhlak di madrasah ini dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, serta keteladanan dari para pendidik.

1. Keteladanan Guru Sebagai Media Pendidikan Akhlak

Para guru di MA AL-Kreatif al-Mubaraak tidak hanya mengajarkan teori keislaman dan pelajaran umum, tetapi juga berusaha menjadi contoh langsung bagi siswa dalam penerapan nilai-nilai akhlak. Keteladanan ini tampak dalam keseharian guru, seperti sikap

sabar dalam menghadapi siswa yang sulit diatur, kejujuran dalam memberi penilaian, serta ketepatan waktu dan konsistensi dalam menepati janji. Guru yang mampu bersikap adil dan menghargai siswa, meskipun dari latar belakang yang berbeda-beda, telah memberikan kesan mendalam bagi peserta didik. Peran guru sebagai teladan atau uswah hasanah merupakan konsep yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

"لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا"

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya dengan pen-yampaian teori atau perintah, tetapi juga melalui keteladanan nyata yang bisa diikuti oleh peserta didik.

Dalam psikologi modern, teori belajar sosial dari Albert Bandura juga menegaskan bahwa manusia belajar melalui observasi dan peniruan. Anak-anak dan remaja akan meniru perilaku orang dewasa, terutama figur yang mereka hormati seperti guru. Jika guru menunjukkan perilaku akhlak yang luhur, maka siswa akan menirunya karena mereka melihat langsung manfaat dan nilai dari tindakan tersebut. Di MA AL-Kreatif al-Mubaraak, banyak siswa yang mengakui bahwa mereka merasa malu untuk berbuat curang atau me-langgar aturan ketika melihat ketegasan dan kejujuran guru mereka. Bahkan ada siswa yang berubah menjadi lebih disiplin karena sering melihat guru mereka datang lebih awal ke sekolah dan menyapa siswa dengan ramah. Hal ini menunjukkan bahwa teladan nyata lebih membekas dibandingkan dengan nasihat lisan semata. Keteladanan guru juga mam-pu menumbuhkan rasa hormat dan kasih sayang dalam hubungan antara guru dan murid. Ketika siswa merasa dihargai dan melihat bahwa guru mereka menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran yang diajarkannya, maka akan tumbuh kesadaran moral dalam diri siswa untuk menjaga perilakunya. Pendidikan akhlak menjadi efektif karena berjalan secara ala-mi dan menyentuh hati siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai figur keteladanan ada-lah kunci dalam menciptakan lingkungan madrasah yang bermoral dan harmonis. Ketika keteladanan ini dilakukan secara konsisten dan kolektif oleh seluruh tenaga pendidik, maka akan terbentuk budaya sekolah yang positif dan meminimalisir peluang munculnya kenakalan remaja.

2. Pembiasaan Ibadah dan Kegiatan Keagamaan

Salah satu strategi yang diterapkan oleh MA AL-Kreatif al-Mubaraak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak adalah melalui pembiasaan ibadah harian dan pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin. Kegiatan seperti shalat dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, serta shalat zuhur berjamaah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh seluruh siswa dan guru. Pembiasaan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk ibadah semata, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai spiritual dan moral ke dalam diri peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai latihan praktis dalam membangun kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Misalnya, dalam pelaksanaan shalat berjamaah, siswa belajar untuk datang tepat waktu, menjaga kebersihan diri dan tempat ibadah, serta mengikuti aturan yang berlaku. Selain itu, kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, dan lomba-lomba keaga-

maan juga turut memperkuat pengalaman spiritual dan mempererat hubungan antar siswa dan guru dalam suasana religius.

Menurut teori pembiasaan (habituation) dalam psikologi pendidikan, perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang cenderung akan membentuk kebiasaan yang menetap. Hal ini sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin, bahwa hati manusia itu ibarat tanah yang siap ditanami, dan akhlak yang baik dapat tumbuh jika dibiasakan sejak dini melalui latihan dan pengulangan yang konsisten. Pembiasaan ibadah juga memberikan dampak positif terhadap pengendalian diri siswa. Siswa yang terbiasa beribadah akan lebih mudah dalam mengontrol emosi, menahan diri dari perbuatan negatif, serta memiliki kesadaran akan keberadaan Allah yang Maha Mengawasi. Ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

" اٰتْلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ ۚ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰی عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut: 45)

Ayat ini menunjukkan bahwa shalat bukan hanya sekadar kewajiban ritual, melainkan juga memiliki dimensi moral yang dapat mencegah seseorang dari perbuatan negatif. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan shalat dan ibadah lainnya menjadi instrumen efektif dalam pembinaan akhlak. Di MA AL-Kreatif al-Mubaraak, kepala sekolah dan para guru sangat menekankan pentingnya keikutsertaan siswa dalam semua kegiatan ibadah. Bahkan, ada sistem pengawasan dan evaluasi berkala untuk memastikan semua siswa terlibat aktif. Hal ini menciptakan suasana religius yang kuat di lingkungan madrasah dan membantu siswa untuk membiasakan diri hidup dalam nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan bukan hanya memperkuat spiritualitas siswa, tetapi juga membentuk kepribadian yang tangguh dan berakhlak. Ketika nilai-nilai ibadah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, maka mereka akan memiliki bekal moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dan godaan perilaku menyimpang di masa remaja mereka.

3. Sistem Pengawasan dan Penanganan Pelanggaran yang Edukatif

Pembinaan akhlak siswa di MA AL-Kreatif al-Mubaraak tidak hanya dilakukan melalui pendekatan religius dan pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan layanan bimbingan konseling. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, organisasi OSIS, dan kelompok seni Islami (seperti marawis dan hadrah) dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan pramuka, misalnya, siswa dilatih untuk mandiri, disiplin, serta memiliki rasa peduli terhadap sesama. Latihan rutin dan kegiatan lapangan memberikan pengalaman langsung dalam membentuk karakter dan akhlak. Begitu juga dalam kegiatan OSIS, siswa diberikan tanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan kegiatan yang mendidik dan bermanfaat bagi seluruh warga madrasah. Kepercayaan yang diberikan ini membentuk rasa tanggung jawab dan mendorong siswa untuk menjadi teladan bagi teman-temannya.

Selain itu, bimbingan konseling juga menjadi bagian penting dalam membina akhlak siswa. Guru BK di madrasah ini secara aktif melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami masalah perilaku atau menunjukkan gejala kenakalan. Melalui pendekatan yang humanis, guru BK memberikan arahan, nasihat, serta solusi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Siswa diajak untuk menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan kembali kepada perilaku yang baik. Hal ini sejalan dengan teori konseling Islam yang menekankan pada aspek ruhiyah, akhlakiyah, dan pendekatan empatik dalam membina peserta didik. Dengan adanya pembinaan karakter secara komprehensif, siswa menjadi lebih sadar terhadap konsekuensi dari perilaku menyimpang. Mereka lebih mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab terhadap pilihan yang mereka buat, serta termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ini berkontribusi besar dalam menurunkan berbagai bentuk kenakalan remaja yang sebelumnya sempat menjadi perhatian di madrasah ini.

4. Perubahan Tingkah Laku Siswa

Lingkungan madrasah yang religius menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. MA AL-Kreatif al-Mubaraak Bengkulu telah menciptakan suasana religius yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman kepada siswa. Hal ini tampak dari kebiasaan salam ketika masuk kelas, kewajiban membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta adanya jadwal kultum bergilir setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Lingkungan yang kondusif seperti ini berperan sebagai kontrol sosial yang membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam psikologi sosial, hal ini dikenal sebagai teori social learning (pembelajaran sosial), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dalam lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang religius akan memberikan stimulus positif kepada siswa untuk menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Menurut Imam Al-Ghazali, lingkungan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak. Beliau menyatakan bahwa seorang anak ibarat tanah kosong yang dapat ditanami apa saja; jika ditanam dengan nilai-nilai kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang religius adalah bentuk nyata dari ikhtiar mendidik dengan pendekatan holistik. Penguatan budaya religius di madrasah ini juga didukung oleh kebijakan pimpinan sekolah yang secara konsisten mengadakan program-program keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan zikir dan doa bersama, serta pembiasaan tilawah Al-Qur'an setiap pagi. Dengan konsistensi tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan dalam keseharian warga madrasah. Dengan suasana religius yang kuat, siswa merasa lebih terikat secara moral dan spiritual dengan nilai-nilai kebaikan. Mereka lebih mudah terhindar dari godaan perilaku menyimpang karena lingkungan madrasah secara tidak langsung mengarahkan mereka kepada sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

5. Dukungan Lingkungan Madrasah yang Religius

Dalam upaya mengatasi kenakalan remaja, peran pendidikan akhlak tidak hanya dibebankan pada madrasah, tetapi juga harus melibatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang harmonis dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter anak. MA AL-Kreatif al-Mubaraak Bengkulu telah membangun sinergi yang baik dengan orang tua

melalui komunikasi yang intensif, pertemuan wali murid secara berkala, serta program parenting Islami.

Menurut teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan manusia, interaksi antara lingkungan mikro (keluarga dan sekolah) sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Ketika kedua lingkungan ini selaras dalam menanamkan nilai-nilai positif, maka anak akan lebih mudah menyerap dan mempertahankan nilai-nilai tersebut. Orang tua di madrasah ini juga dilibatkan dalam proses pembinaan akhlak dengan diberikan edukasi tentang pentingnya memberikan keteladanan di rumah, menjaga komunikasi dengan anak, serta mengawasi pergaulan mereka. Sebagian besar kenakalan remaja terjadi karena kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua, serta lemahnya komunikasi yang sehat di dalam keluarga. Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13)

Ayat ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan nasihat dan pendidikan akidah serta akhlak kepada anak. Madrasah yang bekerja sama dengan orang tua dalam upaya pembentukan karakter siswa akan menciptakan keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Sinergi ini juga ditunjukkan dengan adanya agenda seperti laporan perkembangan akhlak siswa, forum konsultasi orang tua-guru, serta pembinaan khusus bagi orang tua siswa yang anaknya mengalami permasalahan perilaku. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak tidak berjalan sendiri, tetapi didukung oleh kekuatan dari lingkungan keluarga yang turut serta dalam proses pembinaan. Temuan ini mendukung pendapat Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, bahwa akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa dan akan muncul dalam bentuk perilaku. Jika jiwa ditanamkan nilai-nilai ke-baikkan melalui lingkungan dan pembiasaan, maka akan tumbuh pula perilaku yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dirancang secara holistik dan dilaksanakan secara konsisten memiliki pengaruh signifikan dalam mengatasi kenakalan remaja. Model pembinaan yang bersifat preventif dan korektif yang dilakukan di MA AL-Kreatif al-Mubaraak dapat menjadi model pembinaan akhlak yang efektif dan layak untuk direplikasi di madrasah lain.

Hal ini sesuai dengan penelitian "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Perilaku Remaja di MA Darul Hikmah Bandung" menyatakan bahwa pendidikan akhlak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku siswa yang positif. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa siswa yang mendapatkan pembinaan akhlak secara rutin lebih jarang melakukan pelanggaran tata tertib dan menunjukkan perilaku yang sopan dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di MA AL-Kreatif al-Mubaraak Bengkulu, ditemukan bahwa pendidikan akhlak berperan besar dalam membentuk perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Pendidikan akhlak tidak hanya disam-paikan dalam bentuk teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan madrasah. Guru menjadi sosok sentral dalam proses internalisasi nilai akhlak. Keteladanan guru dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku menjadi contoh konkret yang ditiru oleh para siswa. Disiplin guru dalam menjalankan tugas, kesabaran da-lam mendidik, serta perhatian terhadap permasalahan siswa memberikan pengaruh positif terhadap perilaku remaja di madrasah ini. Pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan seperti salat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan pengajian rutin setiap pekan turut membentuk karakter religius pada diri siswa. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat spiritualitas mereka dan menjadi pondasi dalam membentengi diri dari per-ilaku menyimpang. Ketika siswa terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, mereka menjadi lebih terarah dan memiliki kontrol diri yang lebih kuat.

Selain itu, madrasah menyediakan layanan konseling dan bimbingan karakter yang dilakukan secara berkala. Konselor dan wali kelas melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami masalah, memberikan nasihat, serta membimbing mereka untuk memahami akibat dari perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai akhlak. Program ini ber-hasil membantu banyak siswa untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana penting dalam menyalurkan energi dan bakat siswa ke arah yang positif. Dengan terlibat dalam kegiatan seperti pramuka, seni islami, dan olahraga, siswa belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Kegiatan ini menjadi alternatif yang sehat dibandingkan terlibat dalam perilaku kenakalan. Lingkungan madrasah yang religius dan penuh kedekatan emosional antar warga sekolah menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan akhlak yang baik. Budaya menyapa, saling menghormati, dan penggunaan bahasa yang santun menjadi kebiasaan yang mendorong siswa untuk menjaga perilaku mereka agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dit-erapkan secara menyeluruh di MA AL-Kreatif al-Mubaraak Bengkulu berhasil menekan angka kenakalan remaja. Pendidikan akhlak bukan hanya instrumen preventif, tetapi juga kuratif yang mampu mengubah perilaku negatif menjadi positif secara bertahap dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. Ihyā' Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Arifin, Muhammad. "Pendidikan Akhlak Sebagai Solusi Mengatasi Kenakalan Remaja di Era Milenial." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 45–56. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.6.1.6453>
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Daradjat, Zakiah. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fauzi, Ahmad. "Efektivitas Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa di Madrasah." *Jurnal Al-Mudarris: Media Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 30–42. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v5i1.921>
- Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kartono, Kartini. Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Maulana, Rizky. "Pendidikan Akhlak Sebagai Pencegah Perilaku Menyimpang Remaja." *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 9, No. 2, 2023, hlm. 101–110. <https://jurnal.stkipbbm.ac.id/index.php/jik/article/view/182>
- Mulyasa, E. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslich, Imam. Pendidikan Akhlak: Membentuk Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abuddin. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nurhidayat, Dedi. "Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa melalui Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 7, No. 1, 2022, hlm. 66–74. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6734560>
- Sari, Fitri Nur. "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Remaja di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 3, No. 2, 2021, hlm. 89–97. <https://ejournal.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPDK/article/view/1458>
- Sudrajat, Asep. "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 3, 2014, hlm. 210–225.
- Zakiah, Dinni. "Strategi Guru dalam Membentuk Akhlak Siswa." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 65–78.